



Penyuluhan Agrowisata di Desa Hanura Pesawaran Lampung *Agrotourism Training in Hanura Village Pesawaran Lampung*

**Gunardi Djoko Winarno^{1*}, Sugeng P. Harianto¹, Rahmat Safe'i¹, Arief Darmawan¹,
Sahda Salsabila²**

¹Jurusan Kehutanan, Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung.

²Department Of Water Resources Management, Faculty Of Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Jenderal Soedirman University, Kampus Karangwangkal, Jl. Dr. Suparno, Purwokerto 53123, Indonesia

***Korespondensi:** gundowino@unila.ac.id

Diterima (Received):
16-Mei-2025

Diterima (Accepted):
19-Mei-2025

Terbit (Published):
24-Juni-2025

ABSTRAK

Agrowisata sangat penting bagi Desa Hanura sebagai upaya konservasi sekaligus untuk memberikan peluang kerja dan peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Namun pada saat ini masyarakat belum memahami bagaimana potensi kebun dapat dijadikan kegiatan agrowisata. Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Hanura khususnya Dusun Siliwangi yang sebagian besar masyarakatnya sangat bergantung pada sumber daya perkebunan yang lokasinya berada di Reg. 19 Gunung Betung. Metode yang digunakan adalah ceramah dan praktek penanaman bibit durian dan porang. Pada umumnya mereka sebagian belum memahami dan tidak yakin akan kegiatan tanaman kebun yang dapat dijadikan wisata. Melalui pengabdian ini akhirnya mereka semua dapat memahami dan yakin pentingnya agrowisata ini untuk masyarakat.

ABSTRACT

Kata Kunci:
Penyuluhan, agrowisata, Desa Hanura

Keywords:
Empowerment, ecotourism, Hanura Village

Agrotourism is very important for Hanura Village as a conservation effort as well as to provide job opportunities and improve the economy of the local community. However, at this time the community does not understand how the potential of the garden can be used as an agrotourism activity. This community service was carried out in Hanura Village, especially Siliwangi Hamlet, most of whose people are very dependent on plantation resources located in Reg. 19 Gunung Betung. The methods used were lectures and practice of planting durian and porang seedlings. In general, some of them did not understand and were not sure about garden plant activities that could be used as tourism. Through this service, they were finally able to understand and believe in the importance of this agrotourism for the community.

PENDAHULUAN

Agrowisata adalah keterpaduan sistem yang terkoordinasi untuk wisata berbasis pertanian secara berkelanjutan demi menjaga lingkungan dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal [1]. Agrowisata memiliki beberapa manfaat penting, antara lain meningkatkan : (1) pendapatan masyarakat lokal melalui penjualan produk pertanian dan jasa wisata, (2) kesadaran dan apresiasi terhadap pertanian, (3) kualitas hidup masyarakat lokal, (4) lapangan kerja (5) melestarikan budaya dan tradisi pertanian, (6) meningkatkan kesadaran lingkungan, (7) promosi kegiatan pertanian ramah lingkungan yang lestari. Pengembangan agrowisata sangat penting dalam mempertimbangkan beberapa hal yaitu : (1) meminimalisir dampak negatif atas sumberdaya alam termasuk budaya di destinasi agrowisata, (2) edukasi kepada wisatawan atas pentingnya menjaga lingkungan hidup, (3) bisnis yang bertanggung jawab antar pihak terkait demi kebutuhan masyarakat lokal, (4) keuntungan ekonomi secara langsung, (e) tata kelola di zona pariwisata secara tertib, (5) adanya studi dan evaluasi berbasiskan lingkungan dan sosial, (6) mempunyai program jangka panjang, (7) mendorong peningkatan perekonomian negara, pengusaha dan masyarakat lokal di kawasan yang dilindungi, (8) menjamin usaha yang tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan, (9) pemanfaatan sumber energi berkelanjutan ramah lingkungan dan melindungi flora/fauna dilindungi.

Menurut [2] mengungkapkan bahwa agrowisata terdiri dari 2 model agrowisata yaitu : (1) *Capital-based agrotourism* atau agrowisata berbasis model, yang fokusnya pada kemampuan modal investor, merekalah yang mendapatkan keuntungan maksimal dari usaha agrowisata tersebut. Biasanya investor membutuhkan lahan agrowisata minimal 1,5 atau 2,0 ha, untuk membangun infrastruktur dan fasilitas serta pelayanan agrowisata. mengangkat sendiri proses manajemen dalam industri agrowisata yang dikembangkan tanpa perlu mempertimbangkan masyarakat lokal dalam perencanaannya, (2) agrowisata berbasis masyarakat (*community-based agrotourism*). Pengembangan agrowisata ini berbasis masyarakat mulai dari perencanaan organisasi hingga operasional dan evaluasi berdasarkan kesepakatan di dalam peraturan, berisi tugas dan kewenangan. Adapun kepemilikan lahan tetap milik petani masing-masing dari mereka mempercayakan pengelolaan asetnya kepada kelompok tani atau pihak manajemen dengan imbalan keuntungan yang proporsional dan saling menguntungkan.

Seringkali usaha agrowisata kurang berkembang, hal ini karena adanya faktor penghambat. Kondisi ini karena pengelolaan yang tidak terintegrasi dan

bergantung pada konsumen lokal secara temporal. Disisi lain personil sebagai interpreter agrowisata masih kurang. Banyak petani agrowisata yang berhenti usahanya. Upaya kerjasama dengan pemerintah terkait upaya pengembangan dan pembangunan kawasan belum intensif [3]. Pakar lain juga menyatakan bahwa belum cukup tersedianya tenaga-tenaga yang cakap, terampil, dan memiliki skill yang tinggi dalam pengembangan kawasan agrowisata [4]. Hal ini berdampak pada minimnya daya tarik yang menyajikan budaya masyarakat lokal, kurangnya jenis aktivitas yang dikembangkan, dan tidak adanya link kerjasama dengan kawasan wisata di sekitarnya [5].

Berdasarkan kondisi diatas maka sangat penting dilakukan penyuluhan kepada masyarakat Desa Hanura tentang pengembangan agrowisata. Diharapkan masyarakat Desa Hanura memahami dan menerapkan langkah-langkah dalam pengembangan agrowisata secara berkelanjutan. Mereka dapat mengelola komoditas agrowisata andalannya berupa hutan alam, kebun dan panorama indah serta didukung dengan kuliner dan produk kerajinan lokal.

METODE

A. Lokasi Pengabdian dan Waktu Pelaksanaan

Pengabdian dilakukan di Balai SHK Lestari Dusun Siliwangi Desa Hanura. Pelaksanaannya selama 2 hari yaitu tanggal 19 dan 20 April 2025. Lokasi penanaman berada di area kelola kelompok tani hutan di dalam Tahura Kawasan Reg. 19 Gunung Betung. Sebagai informasi bahwa kawasan ini pada awalnya merupakan kawasan hutan lindung berdasarkan Besluit Residen No. 312 Tanggal 31 maret tahun 1941 dengan luas wilayah mencapai 22.244 ha. Berdasarkan keputusan menteri kehutanan No. 472 /Kpts - 11/ 1992 kawasan ini telah ditetapkan sebagai Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman yang berfungsi sebagai wilayah konservasi, tangkapan air, pendidikan dan pariwisata.

B. Khalayak Petani

Peserta merupakan anggota kelompok SHK Lestari sebanyak 30 orang. Organisasi SHK Lestari adalah pengelolaan hutan di dalam Kawasan Tahura WAR seluas 1.000 Ha yang selama ini masih aktif sebagai pengelola lahan garapannya.

C. Alat dan Bahan

Peralatan dalam pengabdian ini adalah pengeras suara, laptop, LCD, pacul, teropong, dan seperangkat alat tulis. Sedangkan bahan yang digunakan adalah berupa bibit tanaman, dan lahan agrowisata.

Metode dalam pengabdian ini adalah :

1. Ceramah

Metode penyampaian tatap muka secara langsung atau verbal kepada petani dengan target sasaran kelompok SHK Lestari dengan materi yang meliputi :

- a. Definisi agrowisata.
- b. Praktek agrowisata, pola dan jenis tanaman.
- c. Pemilihan jenis dan penanaman.
- d. Pemeliharaan tanaman.
- e. Pemasaran hasil panen.

2. Tanya Jawab

Tanya jawab dilakukan kepada kelompok tani SHK Lestari. Peserta diajak berdiskusi tentang permasalahan agrowisata selama ini sehingga dapat menemukan solusi bagi pengembangan agrowisata ke depan.

3. Hiburan

Hiburan dilakukan agar peserta tidak jenuh selama penyampaian materi. Hiburan bisa dilakukan dengan cara memainkan music atau teka teki atau bernyanyi dari peserta.

E. Rancangan Evaluasi

Rancangan evaluasi secara bertahap yaitu (1) evaluasi sebelum pemberian materi (*pre-test*) dan (2) evaluasi akhir (*post-test*) setelah pemberian materi. Evaluasi awal merupakan penjaringan persepsi awal sebelum dilakukan penyuluhan dengan menyebarkan kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan tentang materi penyuluhan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai persepsi mereka tentang agrowisata. Evaluasi akhir dilakukan setelah mereka memperoleh semua materi penyuluhan. *Post test* bertujuan untuk memahami perubahan persepsi dan pengetahuan mereka terhadap materi yang telah disampaikan.

PEMBAHASAN

A. Keadaan Lingkungan dan Masyarakat

Organisasi SHK Lestari terdiri dari 7 (tujuh) Sub Kelompok dan 22 Blok hamparan wilayah kelola dengan anggota sebanyak 724 penggarap dan saat ini tengah mempersiapkan Program Perhutanan Sosial melalui Skema Kemitraan Konservasi dengan :

1. Melakukan pemantapan dan penguatan lembaga melalui peningkatan kapasitas dan pengetahuan tentang sumber daya alam.

2. Mengupayakan Penguatan Kelembagaan masyarakat dan memperkuat posisi tawar dalam rangka meningkatkan hak-hak masyarakat sekitar kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman untuk pemanfaatan jasa-jasa lingkungan yang berkeadilan.

B. Penyuluhan Masyarakat

Penyuluhan agrowisata ini dilaksanakan pagi hari pukul 09.00 sampai siang hari sekitar pukul 14.00 WIB di Balai SHK Lestari (Gambar 1) dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang yang merupakan perwakilan anggota kelompok tani SHK Desa Hanura. Pelaksanaan penanaman diikuti oleh 16 peserta petani (Gambar 2) anggota kelompok SHK Lestari. Dialog awal dengan mereka meliputi pengenalan para pemateri. Kemudian dilanjutkan dengan penyebaran kuesioner *pre test* kepada peserta untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman para petani mengenai pengembangan agrowisata. Persepsi mereka juga dapat diketahui melalui jawaban yang mereka berikan. Biasanya jawaban mereka diberikan secara spontan mewakili individu dari kelompok tani ini. Jawaban mereka secara orisinil tanpa melihat jawaban dari kawannya. Setelah itu mereka diberi kuesioner kembali sebagai *post tes*. Panitia akan memberikan petunjuk jika ada diantara mereka mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan atau kendala tidak bisa membaca atau kaca mata tertinggal.



Gambar 1. Pemberian materi agrowisata



Gambar 2. Persiapan penanaman durian

Penyampaian materi dengan metode ceramah dan diskusi kelompok terfokus dengan tema agrowisata atau FGD. Alat bantu berupa *hardcopy* materi dan beberapa poster (jenis burung) yang disampaikan secara paralel oleh para pemateri sebagai berikut :

1. Materi 1 tentang Agrowisata dan Pariwisata Berkelanjutan, oleh Gunardi Djoko Winarno,
2. Materi 2 dengan judul dampak wisata yang disampaikan oleh Sugeng P. Harianto.
3. Materi 3 dengan judul Peran masyarakat terhadap agrowisata yang disampaikan oleh Rahmat Safe'i dan Arief Darmawan.

Pemateri menguraikan teorinya selama kurang lebih 15 menit secara paralel. Setelah selesai pemberian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya tanya jawab untuk memperjelas persoalan yang tidak dipahami.

C. Praktek Agrowisata

Istilah agrowisata di Desa Hanura belum banyak dikenal dan belum dipahami oleh masyarakat. Hanya 25% dari responden masyarakat yang kenal dengan agrowisata. Kondisi ini karena kegiatan sehari hari mereka lebih banyak masuk ke dalam hutan. Mereka hanya mengenal istilah wisata yang telah diperolehnya dari beberapa pelatihan. Beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan peluang agrowisata. Mereka awalnya belum yakin jika agrowisata dapat dikembangkan di Desa Hanura. Masyarakat dengan semangat mengikuti proses penyuluhan tentang agrowisata.

Persepsi petani atas fungsi serta kegunaan agrowisata cukup baik. Mereka menyatakan setuju apabila hutan alam dan lingkungannya dapat

dimanfaatkan untuk agrowisata. Namun mereka menjawab tidak setuju seandainya hutan alam yang tersisa diganti dengan tutupan tanaman kebun semua untuk agrowisata. Alasannya karena mereka merasa tahu dan memahami bahwa air yang mengalir sepanjang masa berasal dari hutan alam. Hutan termasuk di dalamnya peran satwa liar terhadap pertumbuhan flora. Menurut [6] menyatakan bahwa ada peran hutan dalam pengendalian tata air dan mencegah sedimentasi pada daerah aliran sungai.

Persepsi petani atas nilai ekonomi agrowisata sangat baik. Semua peserta yakin bahwa agrowisata dapat meningkatkan penghasilan petani. Potensi sumber daya alam berupa berbagai koleksi tanaman di lingkungannya adalah tanaman obat-obatan dan bunga-bunga yang menarik seperti jengger ayam, kaktus, anggrek hutan, jenis-jenis keladi hutan, sirih merah, yang sebagian dapat diperoleh dari kawasan hutan dan diklembangkan di desa yang dapat dijual. Obyek agrowisata di kawasan hutan telah mereka sebutkan seperti air terjun, pepohonan hutan, burung dan satwa liar lainnya. Sedangkan di kebun berupa tanaman serbaguna seperti pala, pinang, cengkeh, durian, dan lainnya yang merupakan hasil karya tanaman masyarakat. Hasil karya mereka yang dapat dipasarkan diantaranya kopi bubuk, selai pisang, keripik pisang, gula aren dan bibit tanaman pala. Persepsi tentang agrowisata disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre Test* dan *Post Test* dalam Bidang Agrowisata.

No.	Materi	Nilai Pre test %	Nilai Past test %
1	Definisi dan konsep agrowisata	40 Paham	100 Paham
2	Manfaat agrowisata	80 Belum paham	100 Paham
3	Nilai agrowisata	25 Belum paham	100 Paham
4	Pencitraan agrowisata	0 Belum paham	100 Paham
5	Bagaimana cara mengembangkan tanaman hias	50 Belum paham	100 Paham
6	Bagaimana cara memelihara tanaman hias	50 Belum paham	100 Paham
7	Bagaimana strategi pengembangan agrowisata	50 Belum paham	100 Paham
8	Manfaat tanaman porang	100 Kurang tahu	100 Tahu
9	Keuntungan tanaman porang	50 Belum yakin	100 Yakin
10	Prospek tanaman porang	50 Belum yakin	100 Yakin

Persepsi tentang bagaimana cara meningkatkan manfaat dan pencitraan agrowisata pada awalnya masih belum paham. Menurut [7] citra perlu dipertimbangkan secara matang dikarenakan pencitraan sebagai input dan

output. Proses pembangunan citra, dengan inputnya adalah stimulus yang diberikan dan output adalah respon atau perilaku tertentu. Pengertian citra merupakan perpaduan persepsi-kognisi-motivasi dan sikap. Tujuannya adalah untuk membangun citra (*images buildings*), pemulihan citra (*image recovery*), dan pemeliharaan citra (*maintenance of image*).

Menurut [8], strategi komunikasi adalah penggabungan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mendapatkan suatu tujuan. Upaya pengembangan agrowisata dilakukan dengan cara kerjasama dengan para pihak. Pada awalnya petani belum mengetahui bagaimana pengembangan agrowisata. Setelah dilakukan penyuluhan mereka mulai paham bahwa untuk memajukan usaha agrowisata dibutuhkan keterbukaan dengan menjalin kerjasama para pihak. Menurut [9] peran para pihak dibedakan menjadi empat peran, yaitu (1) perlindungan sumber daya, (2) pemberdayaan masyarakat setempat, (3) penyediaan jasa pariwisata, serta (4) penyediaan data dan informasi. Lembaga pemerintah mempunyai peran perlindungan terhadap sumber daya (pengawasan dan perizinan sumber daya pariwisata dan lingkungan), pembangunan infrastruktur pariwisata (memperbaiki jalan atau akses ke kawasan wisata), sumber data dan informasi (mengumpulkan data obyek wisata, publikasi atau promosi), dan pemberdayaan masyarakat lokal (membentuk kelompok sadar wisata). Peran kelompok masyarakat adalah sebagai sumber daya perlindungan melalui penanaman, perlindungan hutan, serta menghindari perburuan satwa liar dan *illegal logging*.

Salah satu upaya dalam pemanfaatan permukaan lahan adalah dengan penanaman jenis yang tahan naungan. Diantara jenis yang tahan naungan adalah tanaman porang. Porang adalah jenis umbi dengan nama spesies *Amorphophallus muelleri* Blume dari Famili Araceae (talas-talasan) yang masih satu famili dengan suweg, walur, dan iles-iles [10]. Tanaman porang tumbuh sebagai herba dapat mencapai tinggi 100-170 cm, berbatang halus. Pada sela-sela rantingnya terdapat umbi vegetatif berukuran seperti biji salak. Tangkai dan daunnya berwarna hijau. Tanaman porang adalah tanaman di bawah dan ditahan di bawah tanaman tahunan sehingga lebih adaptasi terhadap lingkungan dengan tingkat naungan tinggi dan kelembaban cukup.

Pentingnya tumbuhan porang (*Amorphophallus muelleri*) sebagai tanaman andalan penunjang kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Disisi lain porang dapat digunakan untuk konservasi kawasan hutan yang rusak atau yang akan direboisasi. Upaya memaksimalkan keberhasilan reboisasi hutan dan lahan dapat menggunakan porang kombinasi tanaman serbaguna dari pihak

kehutanan. Pengalaman sebelumnya dan yang telah dialami adalah seringkali mengalami kendala keberhasilan bahkan kegagalan di sebagian besar lokasi karena tidak adanya kombinasi tanaman tahunan dengan tanaman musiman yang cepat menghasilkan. Biasanya jeda penantian tanaman serbaguna selama 4 tahun atau lebih untuk mengambil buah dari pepohonan serbaguna (MPTS) terlalu lama. Tumbuhan porang (*Amorphophallus muelleri*) dapat menjadi pilihan dalam proses reboisasi. Saat musim hujan tanaman porang ini cepat tumbuh dan daunnya dapat menutupi permukaan tanah untuk mengendalikan erosi dan ekspansi alang-alang ataupun gulma lain. Kemampuannya dalam menyimpan air di dalam umbinya membuat tumbuhan ini sanggup bertahan saat kemarau panjang melalui proses dorman dan akan tumbuh kembali saat musim hujan [11].

SIMPULAN

Masyarakat Desa Hanura pada awalnya belum memahami konsep agrowisata (60%) dan manfaatnya bagi masyarakat. Mereka pada awalnya menanam dari bibit apa yang telah diberikan dari program pemerintah (Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan) untuk konservasi hutan. Setelah diberikan penyuluhan mereka telah memahami apa itu agrowisata dan manfaatnya (100%) untuk peningkatan pendapatan mereka. Namun perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kegiatan tersebut. Penanaman durian dan porang serta tanaman lainnya yang berkualitas dan mempunyai nama, dimaksudkan agar dimasa mendatang dapat menjadi daya tarik wisata untuk berkunjung ke desa tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Desa Hanura dan Kepala Tahura WAR atas bantuannya selama pengabdian ini dilaksanakan. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua SHK Lestari yang mendukung kegiatan di lapangan bersama dengan para petani.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G.B.R. Utama, dan W.R. Junaedi, "Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia", Yogyakarta: Deepublish, 2018

-
- [2] I.W. Budiasa, "Konsep dan Potensi Pengembangan Agrowisata di Bali, Universitas Dwijendra, Denpasar, 2011.
 - [3] Rahmawati dan Dian, " Kajian Pengembangan Wisata Kereta Gantung di Kota Batu". LPPM ITS, 2014.
 - [4] Vianda dan Muzha, " Pengembangan Agrowisata dengan Pendekatan Community Based Tourism (Studi Kasus Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu)". *Jurnal Administrasi Publik* Vol 1 No 3 Hal. 135 ± 141. Malang, 2013.
 - [5] Attar dan Muhammad, "Analisis Potensi dan Arah Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu". *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* Vol.1, No.2, Universitas Brawijaya. Malang, 2013.
 - [6] E. Junaidi, dan S.D. Tarigan, "Pengaruh hutan dalam pengaturan tata air dan proses sedimentasi daerah aliran sungai (DAS): Studi Kasus di DAS Cisadane. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, vol. 8, no. 2, pp. 155-176, 2011.
 - [7] F. Fahrianoor, "Strategi Pencitraan Partai Demokrat Wilayah Kota Banjarmasin Saat Pemilu Tahun 2019," *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 38-50, 2020.
 - [8] M. Rafa'al, " Gaya Komunikasi Pemasaran di Pemerintah: Promotion Mix Destinasi Tujuan Wisata Kabupaten Raja Ampat". *Jurnal Studi Komunikasi*, vol. 1 no. 1, pp. 46-61. 2017.
 - [9] M. Ekayani, Nuva, R. Yasmin, L.R. Shaffitri, B. Idris, "Taman nasional untuk siapa? Tantangan membangun wisata alam berbasis masyarakat di Taman Nasional Gunung Halimun Salak". *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, Vol. 1, No. 1, 46-52. 2017. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jkebijakan/article/view/10279>.
 - [10] Y. Rahayuningsih, " Strategi pengembangan porang (*Amorphophalus muelleri*) Di Provinsi Banten". *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*. 4(2):77-92, 2020.
 - [11] S.P. Harianto, dan G.D. Winarno, " Porang untuk kesejahteraan masyarakat dan konservasi hutan. In: mempererat persahabatan menambah kepedulian". Astaga IPB angkatan 13, bogor, pp. 143-150, 2020.